

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu unsur dari terbentuknya sebuah negara adalah adanya wilayah yang pasti (*Defined Territory*) (Indarti, 2013). Sebuah negara terbentuk dari berbagai wilayah regional baik provinsi, kabupaten, kota, dan lingkup wilayah yang lebih kecil. Dalam UU No. 11 Tahun 2020 dijelaskan, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur-unsur terkait, yang batas sekaligus sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional dan/atau aspek administrasi. Sementara kota merupakan tempat yang memiliki konsentrasi populasi yang lebih padat dari wilayah di sekitarnya yang terjadi karena adanya pemusatan dari berbagai kegiatan fungsional yang berhubungan dengan aktivitas penduduknya (Pontoh, 2009). Pada pasal 1 ayat (10) Undang-Undang No. 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang juga dijelaskan tentang kawasan perkotaan, yang memiliki arti kawasan yang memiliki aktivitas ekonomi utama bukan pertanian dengan susunan fungsi wilayah untuk tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Perekonomian negara dan indikatornya terbentuk dari lingkup ekonomi yang lebih kecil. Dengan demikian, tingkat kemiskinan sebuah negara ditentukan

oleh tingkat kemiskinan dari tiap-tiap wilayah dan kota dalam sebuah negara tersebut. Setiap pemerintahan akan berusaha meningkatkan kesejahteraan sekaligus mengurangi tingkat kemiskinan melalui berbagai program pembangunan. Pemerintahan di sini adalah dari tingkat pusat, provinsi, sampai dengan kabupaten dan kota. Program pembangunan dan pengentasan kemiskinan ini tentu perlu memperhatikan karakteristik dan potensi yang sesuai dengan masing-masing kabupaten/kota.

Provinsi Jawa Timur merupakan sebuah provinsi yang terletak di bagian paling timur Pulau Jawa yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Surabaya sebagai ibu kotanya. Masing-masing 29 kabupaten dan 9 kota tersebut tentu memiliki karakteristik yang berbeda pula baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, fisik, dan dalam bidang lainnya (Sukadiono, 2019). Pada dasarnya dalam tiap-tiap kabupaten/kota melakukan kegiatan ekonomi yang sama sesuai dengan jenis-jenis lapangan usaha dalam perhitungan PDRB, contohnya pengadaan listrik dan gas, konstruksi, jasa Pendidikan, dan lain sebagainya namun terdapat perbedaan sektor ekonomi unggulan yang berbeda antara masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur. Dengan perbedaan sektor ekonomi unggulan ini maka karakteristik perekonomian, *output*, termasuk kemiskinannya juga akan berbeda antara masing-masing kabupaten/kota.

Kemiskinan adalah sebuah situasi yang serba terbatas yang mana situasi ini bukan merupakan keinginan maupun kehendak penduduk yang mengalaminya. Sebuah penduduk dapat dikatakan miskin apabila tingkat pendidikan, tingkat produktivitas kerja, tingkat pendapatan, kesehatan serta gizi dan tingkat

kesejahteraan hidup yang dimiliki oleh penduduk tersebut menunjukkan sebuah ketidakberdayaan atas penduduk itu sendiri. Keadaan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti keterbatasan atas sumber daya manusia yang dimiliki dari segi pendidikan nonformal maupun formal (Supriatna, 1997, p. 90). Emil Salim (1976, dikutip dalam Supriatna, 1997) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik suatu penduduk dapat dikatakan miskin. Beberapa karakteristik tersebut adalah:

- 1) penduduk tidak mempunyai faktor produksi sendiri,
- 2) penduduk tidak mempunyai kemungkinan untuk dapat memperoleh aset produksi dengan kekuatan yang dimiliki penduduk sendiri,
- 3) tingkat pendidikan penduduk tersebut pada umumnya rendah,
- 4) banyak di antara penduduk tersebut yang tidak mempunyai fasilitas,
- 5) di antara penduduk tersebut memiliki usia yang relatif muda dan mereka tidak memiliki keterampilan maupun pendidikan yang memadai.

Masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan yang berbeda sebagai akibat dari perbedaan kondisi sosial, politik, sumber daya alam, kondisi geografis, dan lain-lain khususnya kondisi ekonomi. Perbedaan produktivitas di tiap-tiap sektor membawa dampak perbedaan akumulasi produk di setiap daerah. Konsekuensinya, pendapatan per kapitanya juga berbeda yang akan menyebabkan perbedaan tingkat kemiskinan antar kabupaten atau kota. Perbedaan sektor unggulan tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Timur ini menjadi awal perbedaan produktivitas antarkabupaten atau kota. Dengan demikian, maka penulis membuat KTTA dengan judul “ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN

DAN KETERKAITANNYA DENGAN TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN DAN KOTA DI JAWA TIMUR”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang pengambilan judul KTTA, beberapa rumusan masalah yang akan dipelajari dan dibahas penulis lebih lanjut , adalah:

- 1) Bagaimana analisis sektor basis kabupaten dan kota di Jawa Timur dengan menggunakan metode *Location Quotient*?
- 2) Bagaimana analisis sektor progresif kabupaten dan kota di Jawa Timur dengan menggunakan metode *Shift-share*?
- 3) Bagaimana analisis sektor potensial kabupaten dan kota di Jawa Timur dengan menggunakan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP)?
- 4) Bagaimana analisis sektor unggulan berdasarkan analisis *Overlay* dari hasil data yang didapatkan berdasarkan *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP)?
- 5) Bagaimana keterkaitan antara sektor-sektor ekonomi unggulan dengan tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan KTTA yang ingin penulis capai sesuai dengan rumusan masalah, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui sektor basis kabupaten dan kota di Jawa Timur dengan menggunakan metode *Location Quotient*;
- 2) Untuk mengetahui sektor progresif kabupaten dan kota di Jawa Timur dengan menggunakan metode *Shift-share*;

- 3) Untuk mengetahui sektor potensial kabupaten dan kota di Jawa Timur dengan menggunakan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP);
- 4) Untuk mengetahui hasil dari analisis sektor ekonomi unggulan kabupaten dan kota di Jawa Timur berdasarkan analisis *Overlay* dari hasil data yang didapatkan berdasarkan *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP);
- 5) Untuk mengetahui keterkaitan antara sektor-sektor ekonomi unggulan dengan tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota di Jawa Timur.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan dalam Karya Tulis Tugas Akhir yang telah dipaparkan, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik kabupaten dan kota di Jawa Timur yang terdiri dari beberapa sektor ekonomi atau lapangan usaha sesuai dengan struktur PDRB Kabupaten dan Kota di Jawa Timur yang dimulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Dikarenakan keterbatasan penulis dalam mendapatkan data tersebut dalam masa pandemi Covid-19, guna menghindari perluasan penyebaran Covid-19 dan melaksanakan pembatasan sosial, maka penulis menggunakan data yang dapat diperoleh melalui laman web Badan Pusat Statistik kabupaten dan kota di Jawa Timur secara daring (dalam jaringan). Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis *Shift-Share*, dan *Overlay*. Untuk menganalisis keterkaitan sektor unggulan tiap-tiap kabupaten/kota, akan digunakan

analisis korelasi *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan.

1.5 Manfaat Penulisan

Penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada yang berkepentingan, antara lain:

- 1) Menjadi bahan bacaan dan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang analisis sektor ekonomi unggulan dan keterkaitannya dengan tingkat kemiskinan kepada pembaca;
- 2) Sebagai bahan pertimbangan, acuan, maupun dasar bagi pemerintah atau pembuat kebijakan dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan dan pembangunan sektor ekonomi daerah untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, menekan angka kemiskinan, dan lain-lain;
- 3) Sebagai informasi kepada pelaku usaha dalam perekonomian dalam melakukan investasi di daerah-daerah di Jawa Timur.